

## **GAMBARAN PELAKSANAAN PENINGKATAN PROGRAM PARTISIPASI PRIA DALAM KB MOPDI BONDOWOSO (STUDI KASUS DI KECAMATAN MAESAN)**

Overview of the Implementation of Increasing Participation Program Planning  
Vasectomy In Bondowoso (A Case Study in Subdistrict Maesan )

Susilawati \*

### ***Abstract***

*Paradigm shift from control and family planning programs into fertility decline approach towards reproductive health and gender equality in Indonesia has not proved the participation of men in family planning by 4.4% SDKI 2007. This is in contrast with the achievement of family planning of vasectomy in Bondowoso that has been the highest in East Java (2005-2009).*

*This study is a qualitative study with a case study approach. The data were collected with a indepth interview and FGD to the managers of family planning at subdistrict Maesan. Informants in this study were as many as 45 people. The analysis of the data in this study used thematic content analysis method.*

*These results illustrate that the implementation of the program participation Program Planning Vasectomy at subdistrict Maesan done by involving a key person as a participant vasectomy and as a motivator and help them find the target potential participants because they can explain vasectomy appropriately with their appropriate experience.*

**Keywords:** *Participation, vasectomy, family planning programs*

## **PENDAHULUAN**

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia berdasarkan BPS pada tahun 2000 sampai dengan 2010 mencapai 1,49% lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya 1,45%. Walaupun kenaikan 0,04% angka ini cukup tinggi bagi penduduk Indonesia yang berjumlah 237 juta jiwa. Hal ini menempatkan Indonesia urutan posisi ke empat dalam jumlah penduduk setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Jika tidak mendapatkan perhatian dan penanganan maka jumlah Indonesia akan mengalami ledakan penduduk pada 10 tahun mendatang (BPS, 2010)

Menurut hasil survey demografi Kesehatan Indonesia SDKI tahun 2007 menyatakan bahwa kepersertaan KB Pria Baru sangat rendah , yaitu hanya 1,5%

---

\* *Susilawati adalah Dosen Departemen Maternal di Program Studi Kebidanan Jember Poltekkes Kemkes Malang*

meliputi : penggunaan kondom (1,3%), vasektomi / metode operasi pria (MOP) (0,2%) tersebut masih sangat rendah dibandingkan dengan Negara Malaysia(16,8%)1998 dan Bangladesh (13,9%) 1997 (SDKI, 2007). Kabupaten Bondowoso memiliki angka partisipasi pria tertinggi se-Jawa Timur selama 5 tahun berturut – turut mulai tahun 2005 sampai 2009 dalam hal pencapaian akseptor MOP. Pencapaian MOP di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2005 ; 142%, 2006 ; 159,54%, 2007 ; 127,24%, 2008 ; 86,86% dan pada tahun 2009 ; 156,4% (Badan KB dan PP Bondowoso Tahun 2010 ). Kecamatan Maesan adalah daerah dengan peserta MOP paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain. Pencapaian peserta MOP sampai dengan September 2010 sebanyak 161 orang dari target Perkiraan Permintaan Masyarakat (PPM) 20 orang atau tercapai sekitar 805% dan telah menjadi pengelola terbaik yang telah mendapatkan penghargaan MURI Kabupaten selama lima tahun berturut–turut yaitu 2006 sampai dengan 2010.

Partisipasi pria dalam kesehatan reproduksi adalah tanggung jawab pria dalam kesertaan berKB dan kesehatan reproduksi, serta berperilaku seksual yang sehat dalam dirinya, pasangan dan keluarganya. Bentuk partisipasi pria dalam berKB salah satunya adalah sebagai peserta KB.(BKKBN, 2000, 12).Tingkat pencapaian partisipasi KB pria sangat dipengaruhi oleh masyarakat dan utamanya peran petugas KB dalam memberikan pengetahuan konseling dan strategi pelayanan yang tepat untuk meningkatkan kepersertaan Pria dalam KB. Bondowoso memiliki penduduk mayoritas suku Jawa dan Madura dan menganut sistem patriakal dimana pengambil keputusan dalam keluarga adalah suami termasuk dalam ber KB. Juga budaya masyarakat Madura masih menganggap KB MOP dapat menyebabkan pria tidak bisa ereksi, akan tetapi pencapaian MOP Kabupaten Bondowoso dapat melampaui target PPM. Dan beberapa penelitian yang dilakukan dalam hal kontrasepsi Pria lebih berfokus pada masyarakat, sedangkan peran petugas yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan program jarang dilakukan.

Penelitian ini untuk bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan program peningkatan partisipasi pria dalam KB di Kecamatan Maesan yang menunjukkan keberhasilan melebihi Perkiraan Permintaan Masyarakat (PPM).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini ingin melihat pengalaman dari pengelola KB terhadap kegiatan yang dilakukan dan dirasakan selama proses pelaksanaan peningkatan partisipasi pria dalam KB di kecamatan Maesan. Desain penelitian ini adalah eksploratif dengan rancangan penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. (Sugiyono, 2009 ; 152). Penelitian ini ingin menggambarkan secara mendalam tentang pelaksanaan peningkatan partisipasi pria dalam KB yang dilakukan pada kelompok yang mempunyai target pencapaian program yang tertinggi mengetahui dan mengenali serta memahami dengan baik pelaksanaan kegiatan peningkatan partisipasi pria

dalam KB di Kecamatan Maesan. Pada penelitian ini populasinya adalah semua pengelola KB di Kecamatan Maesan.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi narasumber, atau partisipan, informan dalam penelitian. Informan kunci dalam pelaksanaan penelitian adalah orang – orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan peningkatan partisipasi Pria dalam KB yaitu Kepala UPT (Unit Pelaksana Teknis) Kecamatan, PLKB/PKB, bidan, dokter, sedangkan Informan sekunder dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan peningkatan partisipasi Pria Dalam KB tetapi tidak bertanggung jawab terhadap pencapaian partisipasi Pria dalam KB di Kecamatan Maesan yaitu Tokoh Masyarakat, Peserta KB MOP, kader, Tokoh Masyarakat (Toma), Aseptor KB MOP. Pada penelitian ini menggali secara mendalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam pelaksanaan program peningkatan partisipasi pria dalam KB MOP.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan antara lain ; 1. Wawancara, ini digunakan peneliti untuk pengumpulan data agar dapat mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh responden/informan dalam pelaksanaan peningkatan partisipasi pria dalam KB dengan lebih mendalam. Wawancara pada penelitian dilakukan dengan cara meminta pendapat dan ide-ide responden/informan terkait dengan pelaksanaan peningkatan partisipasi Pria dalam KB di Kecamatan Maesan ; 2. *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan pada kader KB di Maesan, peserta KB Pria Maesan ; 3. *Triangulasi* yang bertujuan meningkatkan pemahaman peneliti tentang pelaksanaan peningkatan partisipasi Pria dalam KB di Kecamatan Maesan sekaligus sebagai uji *credibilitas*. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber yang dilakukan pada peserta KB Pria, kader, tokoh masyarakat tokoh agama.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui reduksi data, Penyajian data, *Verification (Conclusion Drawing)* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan Peningkatan Partisipasi Pria sebagai peserta KB MOP.**

#### a. Perencanaan Pelayanan KB MOP di Maesan

Pelaksanaan kegiatan peningkatan partisipasi pria dalam program KB MOP dilakukan tanpa perencanaan khusus, hal ini terbukti dari tidak adanya catatan PKB dan PLKB baik Maesan. Perencanaan tidak dilakukan oleh PLKB karena mereka beralasan bahwa kegiatan dalam peningkatan partisipasi pria sebagai akseptor MOP lebih banyak dilaksanakan oleh kader dan tokoh masyarakat yang menjadi motivator seperti yang diungkapkan :

....perencanaan tidak ada karena karena sekarang tidak melakukan apa - apa tetapi masyarakat yang tanya nanti kita jelaskan, dan kalau pesertanya sudah ada kita lakukan kegiatan (Inf, Wr, PKB )  
 ....perencanaan kegiatan tidak ada, tetapi kegiatan dibarengkan saat pelaksanaan posyandu atau kunjungan rumah.....(Inf, At, PLKB)

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang penting, karena perencanaan memegang peranan yang sangat strategis dalam keberhasilan program. Perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuandan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua manajemen karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan tidak dapat berjalan. Fungsi perencanaan adalah suatu kegiatan membuat tujuan yang ingin dicapai dan diikuti dengan membuat berbagai rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tersebut (Herujito YM, 2001 ; 23).Walaupun secara teori perencanaan adalah hal penting yang harus dilakukan oleh petugas, tetapi karena kegiatan KB MOP tergantung jumlah sasaran sehingga perencanaan dilakukan tentatif jika sudah mendapatkan sasaran calon aseptor:

...pokoknya kalau sudah ada 6 orang calon aseptor kita sudah greget untuk merencanakan kegiatan pelayanan MOP... (Inf, At.PLKB)

b. Pengorganisasian Dalam Pelayanan KB MOP

Dari hasil penelitian tentang pengorganisasian / pembagian tugas dalam pelaksanaan kegiatan program partisipasi pria dan program KB di kecamatan Maesan, koordinasi untuk pembagian tugas dalam pelayanan KB MOP dilakukan secara langsung oleh PLKB dengan datang, sms atau telpon kepada dokter untuk memastikan jadwal kegiatan pelayanan dan koordinasi dengan kader yang terlibat dalam kegiatan untuk memberitahukan tanggal jadwal kegiatan pelayanan sehingga kader dapat mengirimkan sasaran calon aseptor dan datang untuk membantu pada saat pelaksanaan kegiatan.

Koordinasi adalah proses penyatuan tujuan dan kegiatan yang didalamnya berisikan pengarahan pelaksanaan hingga melaksanakan tindakan yang harmonis terpadu menuju sasaran yang telah ditentukan.Koordinasi juga diartikan sebagai proses pemaduan sasaran dan kegiatan dari unit-unit kerja yang terpisah untuk dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif.

....Pembagian tugas tidak ada, semua dikerjakan bersama – sama,.....tidak ada rapat hanya koordinasi dengan dokter dan yang lainnya...(Inf, Dr, KUPT)

Rapat ndak ada mbak. Kita hanya sms kader kalau ada pelayanan kader kita suruh bawa calon peserta (Inf, Ek, PLKB)

Walaupun rapat koordinasi tidak dapat dilaksanakan akan tetapi pengelola KB melakukan koordinasi dengan cara telpon atau sms (*short messages send*) untuk menginformasikan jadwal kegiatan sehingga pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan pelayanan KB dapat berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari seluruh ungkapan kader dalam FGD yang mengatakan bahwa setiap ada pelayanan MOP mereka di sms atau ditelpon oleh PKB dan disuruh mengirin aseptor :

...setiap ada pelayanam mbak Wt atau mas Ek yang sms atau telpon..... kita disuruh datang dan membawa calon aseptor KB MOP.. (Inf, Sl, Kader)

Sedangkan dalam pembagian kerja untuk meningkatkan cakupan pelayanan KB baik pada pelaksanaan program partisipasi pria dalam KB dilaksanakan secara bersama – sama dan menjadi tanggung jawab semua PLKB. Kegiatan itu dicontohkan bahwa target pelayanan KB MOP pada suatu desa menjadi tanggung jawab semua PLKB sehingga semua mengupayakan untuk mencapai target tersebut karena pencapaian target di wilayah itu menjadi tanggung jawab mereka semua. Cara itu dirasakan oleh PLKB memberikan keuntungan karena sangat membantu saat mengalami kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan karena antara petugas dapat saling melengkapi. Bentuk melengkapi itu dicontohkan saat perlu memotivasi calon peserta KB di suatu wilayah akan sangat mudah memberikan motivasi pada orang yang telah dikenal oleh salah satu petugas sehingga pada saat kegiatan, PLKB yang mengenal wilayah yang memberikan motivasi sedangkan PLKB yang lain yang mendampingi.

....kalau diatas kertas kita ada pembagian wilayah tapi kita kerjanya sama-sama jadi ndak ada kongkiren (iri-irian) ini wilayahnya siapa.... dan ini lebih enak ..jadi saling nutupi....kalau ada yang salah paham daerah ini mbak Wr yang pendekatan daerah lain banyak yang saya kenal saya yang pendekatan jadi saling nutupi... (Wawancara, Ek,PKB)

c. Pelaksanaan Kegiatan dalam Peningkatan Partisipasi Pria sebagai peserta KB MOP

Dari hasil penelitian tentang pelaksanaan kegiatan peningkatan partisipasi pria sebagai peserta KB MOP di Maesan dilakukan dengan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan lebih sering dilakukan oleh tokoh masyarakat, peserta KB MOP dan kader, untuk memotivasi dan mengajak pria menjadi asektor KB MOP. Cara yang dilakukan peserta KB MOP dengan menceritakan manfaat yang telah dirasakannya setelah mengikuti pelayanan MOP dan menjelaskan bahwa persepsi masyarakat selama ini tentang MOP seperti dikebiri adalah salah karena mereka tidak mengalami masalah tersebut. Seperti yang di sampaikan oleh tokoh masyarakat peserta KB MOP yang juga sebagai kader KB MOP berikut :

.... saya cari yang anaknya banyak dan ekonominya kurang, terus saya beritahu coba sampeyan ikut MOP saja ,*pas nanti ndak gini saya takut*(menirukan ucapan pria PUS) saya jawab sudah... saya sudah melaksanakan ndak apa-apa..... kalau sampeyan ikut MOP sampeyan bisa kawin dua, maaf saja ya bu(sambil tersipu)... memang ternyata nafsunya jadi besar ... padahai orang - orang ndak mau ikut MOP takut tak *odik* (tidak bisa ereksi )... seperti kucing yang dikebiri.. (Inf, Tr, Toma)

Hal ini sesuai juga dengan pernyataan kader saat dilaksanakan FGD yang mengatakan bahwa dari 7 orang kader yang ikut dalam FGD tersebut mengatakan kesemuanya mengajak ikut KB MOP dengan mengatakan kalau dia sudah mengikuti KB MOP dan justru membuat libidonya meningkat sehingga masyarakat tertarik mengikuti KB MOP, sedangkan kader KB MOP perempuan

melakukan motivasi terhadap calon aseptor dengan cara mendatangi calon peserta MOP dengan mengajak peserta MOP dan meminta calon aseptor untuk bertanya tentang ketakutan dan keraguan terhadap metode tersebut kepada orang yang telah memiliki pengalaman menggunakan metode tersebut, sedangkan kader KB pria yang tidak menjadi peserta KB MOP, memotivasi masyarakat dengan cara mengatakan bahwa ia telah mengikuti KB MOP. Cara ini dirasakan kader efektif karena yang memberikan informasi adalah orang yang telah mengalami (menggunakan lebih dulu) sehingga calon aseptor mudah untuk mempercayai dibanding jika kader atau petugas kesehatan yang memberikan penyuluhan.

Secara teori pelaksana motivator seyogyanya dilakukan oleh orang yang telah ikut berpartisipasi / orang yang telah menjadi aseptor karena keteladanan dalam program peningkatan partisipasi pria dalam KB sangat dibutuhkan untuk menjadi seorang motivator yang baik (BKKBN, 2003 :8). Hal ini dikuatkan oleh ungkapan informan aseptor KB Pria yang juga sebagai motivator mengatakan lebih mempercayai ucapan orang yang telah menjadi aseptor KB MOP dibandingkan orang yang belum. Dengan mengetahui bahwa orang yang telah menjadi aseptor tidak mengalami hal – hal yang ditakutkan selama ini merupakan bukti bahwa persepsi mereka selama ini salah, sehingga memantapkan keyakinan calon aseptor untuk ikut serta menjadi aseptor KB Pria.

Penyuluhan dan motivasi juga dilakukan oleh bidan pada saat pelayanan antenatal care dan persalinan jika ditemukan suatu pasangan yang telah mempunyai anak lebih dari 4 untuk mengikuti program KB MOP yang selanjutnya disampaikan bidan kepada PLKB untuk memberikan konseling pada calon sasaran tersebut. Memotivasi dilakukan bidan sejak pemeriksaan kehamilan dan diulang pada saat setelah melahirkan. Kegiatan ini dilakukan juga dengan melibatkan keluarga yaitu suami dan orang tua ibu hamil.

Keterlibatan tenaga kesehatan dalam program partisipasi pria dalam KB akan sangat membantu pengelola KB/ PLKB dalam peningkatan cakupan pelayanan partisipasi pria. Kegiatan pelayanan KB MOP di Maesan dilaksanakan di Puskesmas Maesan dengan tenaga dokter dari Puskesmas tersebut, karena Puskesmas Maesan telah memiliki dokter terlatih yang dapat memberikan pelayanan MOP. Hal ini memberikan keuntungan bagi pengelola KB Maesan dalam pelaksanaan pelayanan KB MOP yaitu : keuntungan pertama adalah jika ada permasalahan alat atau obat – obatan pada saat pelayanan dapat di sokong oleh dokter karena memiliki kewenangan dalam menggunakan fasilitas puskesmas. Keuntungan kedua dokter pelaksana pelayanan KB Pria juga sebagai motivator, tentunya itu sangat membantu pengelola KB kecamatan Maesan dalam meningkatkan peran partisipasi pria dalam KB karena dokter juga sebagai penanggung jawab terhadap semua kegiatan pelayanan KIA dan KB di wilayah kecamatan Maesan. Selain itu dokter pelaksana pelayanan juga ikut melakukan evaluasi sesudah pelayanan sehingga akan memberikan rasa tenang pada pengelola KB kecamatan Maesan jika menemui permasalahan pada aseptor KB Pria, karena selalu didukung dokter puskesmas.

.....peran kita sebenarnya sebagai operator, tapi sejujurnya kita juga ikut PLKB menjadi motivator dalam kegiatan rakercam, musrembang dan posyandu atau kegiatan lain...saya minta dia melapor 1 minggu pertama, dan satu dua bulan serta tiga bulan, karena jika masih ada nyeri bisa karena faktor yang lain bisa juga karena efek dari vasektomi.. saya minta laporan dari PLKB .....(Inf, Im, dokter)

Dalam rangka meningkatkan partisipasi pria dalam KB MOP juga dilakukan dengan memberikan imbalan pada peserta KB MOP setelah pelayanan berupa baju dan uang. Imbalan diberikan dengan maksud untuk mengganti upah peserta KB tidak kerja selama sehari dan imbalan dalam bentuk uang untuk motivator yang dananya sudah teralokasi dalam anggaran kegiatan pelayanan MOP. Imbalan tidak hanya diberikan pada calon aseptor tetapi juga terhadap kader motivator yang telah membawa calon aseptor dan itu dirasakan kader membuat semangat untuk mencari calon aseptor KB MOP. Berikut salah satu pernyataan mereka FGD :

.....awalnya saya diajak kerumahnya bu dar dikasih makan ( pokonya diopenin) kemudian ....di bawa ..... sesudah dioperasi saya diberi uang dan di beri baju...(Inf, Bh, peserta MOP)  
 ....kalau kita bawa tiga dikasih 25, ya itu juga yang membuat orang – orang itu semangat untuk nyari calon peserta MOP...(sambil ketawa) (Inf,Tr, Kader dan Toma)

d. Evaluasi dalam Program Peningkatan Partisipasi Pria Dalam KB MOP

Hasil penelitian evaluasi program peningkatan partisipasi pria dalam KB MOP di kecamatan Maesan dilakukan oleh Badan KB Kabupaten yang diwakili oleh kepala bidang KB. Sedangkan evaluasi terhadap peserta MOP dilakukan pengelola KB kecamatan dan dokter yang bertujuan untuk mengetahui adanya efek samping sesudah pelayanan MOP. Evaluasi dilakukan oleh PLKB dengan cara melakukan kunjungan pada hari kedua dan ketiga setelah pelayanan dan dilaporkan kepada dokter jika ada permasalahan yang terjadi sesudah pelayanan yang merupakan efek samping tindakan dari MOP.

Evaluasi dilakukan oleh kader dengan cara mengujungi peserta KB MOP pada minggu pertama sesudah pelayanan untuk mengetahui adanya permasalahan sesudah pelayanan dan melaporkannya ke pengelola KB kecamatan jika menemukan ada masalah pada peserta. Data ini sesuai dengan hasil FGD pada peserta KB MOP yang mengatakan bahwa setelah pelayanan mereka dikunjungi pengelola KB kecamatan dan dibawa ke dokter jika ada keluhan yang dirasakan.

Evaluasi setelah pelayanan MOP penting dilaksanakan untuk mengetahuinya adanya efek samping yang terjadi sedini mungkin sehingga dapat mencegah adanya komplikasi – komplikasi yang terjadi akibat pelayanan. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya suatu kegiatan, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama

evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak *decision maker* untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan (Arikunto, 2004). Sehingga evaluasi selain untuk memonitoring kegiatan yang dilakukan juga sebagai informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan selanjutnya.

## **SIMPULAN dan SARAN**

### **Simpulan**

Dalam pelaksanaan program peningkatan partisipasi pria dalam KB MOP di Maesan dilaksanakan tanpa perencanaan dikarenakan pelaksanaan kegiatan tergantung dari jumlah calon aseptor yang sudah ada, dan pembagian kerja dalam pengorganisasian kegiatan dilaksanakan dengan cara mengerjakan bersama-sama walaupun secara tertulis dibagi berdasarkan perwilayah kerja, serta koordinasi dalam kegiatan hanya lewat sms atau telpon. Pelaksanaan kegiatan untuk memotivasi dan mencari sasaran calon aseptor dilakukan oleh kader yang sebagian besar juga aseptor MOP sehingga mereka lebih mudah dan dipercaya dalam menjelaskan metode MOP dan pemberian imbalan kepada kader yang mendapatkan calon aseptor MOP membuat mereka semangat untuk memotivasi dan mencari calon aseptor KB MOP. Evaluasi kegiatan ini dilakukan oleh kader, PKB/ PLKB dan tenaga kesehatan untuk mendeteksi adanya efek samping serta komplikasi pelayanan, sedangkan evaluasi pelaksanaan program dilakukan oleh Badan KB dan PP Kabupaten.

### **Saran**

Diharapkan petugas kesehatan, PKB/PLKB di wilayah kecamatan lainnya dapat mencontoh Maesan untuk melibatkan peserta KB MOP sebagai kader dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan partisipasi pria dalam KB MOP sehingga akan memudahkan dalam meningkatkan peran serta pria dalam program KB MOP.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Badan Pusat Statistik, 2010

BKKBN. *Pedoman Penggarapan Peningkatan Partisipasi Pria*. BKKBN. Jakarta. 2000  
Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia, 2007

BKKBN. *Buku Pedoman Peran Toga/Toma dalam Program KB*. BKKBN Propinsi Jawa Timur. Surabaya. 2008

Badan KB dan PP, *Laporan Tahunan Badan KB dan PP Kabupaten Bondowoso*. 2010

- Badan KB dan PP, *Laporan Bulanan Badan KB dan PP Kabupaten Bondowoso*.2011
- Laporan Bulanan KB Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso*,2011
- BKKBN, *Panduan Pelayanan keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi berwawasan Gender*, Jakarta. 2002
- BKKBN.*Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta. 2001
- BKKBN, *Peningkatan Peran Suami Dalam Pelaksanaan Program KB di Lingkungan Keluarganya*, Jakarta, 2000
- BKKBN, *Peningkatan Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta, 2003
- BKKBN, *Upaya Peningkatan Peserta Kontrasepsi Mantap*.BKKBN Provinsi Jawa Tengah. Semarang. 2008
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung. 2009
- Norman KD, *Handbook Of Qualitative Research*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,2009
- Moleong, Lj. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2007
- BKKBN, *Panduan Pelayanan KB dan Kespro Berwawasan Gender*.BKKBN. Jakarta. 2009
- Herujito ,YM, 2001, *Dasar – dasar Manajemen*, Grasindo, Bogor
- BKKBN, 2002, *Panduan sosialisasi*, BKKBN, Jakarta
- Aridani, 2003, *Pengaruh Pemberian Imbalan Finansial dan Motivasi Kerja Karyawan*, Tesis, Surabaya
- Milles, MB, 2007, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode \_ Metode Baru*, UI-Press, Jakarta